

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa bagi manusia yang merupakan makhluk sosial, merupakan alat komunikasi dasar yang bertujuan menyampaikan gagasan, penjelasan, dan apa saja yang ingin disampaikan. Bahasa digunakan juga untuk tujuan mengajak, memberikan semangat serta menunjukkan intelektualitas seseorang. Manusia harus menguasai keterampilan berbahasa untuk meningkatkan kualitas kemampuan bahasa yang sedang dipelajari, sehingga tercapai apa yang diutarakan dan dimengerti bagi orang yang dituju.

Berbicara pada khalayak orang, dapat mengasah kemampuan pengolahan kata-kata dalam otak sehingga tersampaikan dalam bentuk bahasa yang diinginkan. Salah satu cara mengasah kemampuan seseorang berbicara di depan umum adalah dengan memanfaatkan kemampuan *public speaking* ialah dengan berpidato.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Menurut Siregar (1984:31-32), pidato menyampaikan isi hati, pesan (*message*), ide (butiran pikiran), program, perasaan, dan sebagainya kepada sejumlah orang. Pidato merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi sosial antara si pembicara

dengan para pendengarnya. Dengan demikian pidato yang baik adalah yang di dalam isinya mengandung pokok-pokok masalah atau topik menarik yang disampaikan kepada massa atau pendengar secara lisan.

Dalam mempersiapkan pidato, dibutuhkan wacana yang perlu disiapkan terlebih dahulu berupa naskah pidato. Menurut DeVito (2011:451), untuk mencapai gaya pidato yang efektif dan memberikan kejelasan dan penguatan, diperlukan untuk memperhatikan teknik pidato. Teknik pidato yang dimaksud adalah memperhatikan aliterasi, hiperbola, pertanyaan retorik, metafora, metonimia, personifikasi, dan simile. Maka pidato yang baik dapat dikatakan merupakan pidato yang memperhatikan isi pidatonya melalui beberapa hal di antaranya aliterasi, hiperbola, pertanyaan retorik, metafora, metonimia, personifikasi, dan simile.

Dalam berpidato hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah isi pidato. Pidato yang dihafal itu termasuk ke dalam jenis pidato *memoriter*, perlu ditulis naskah terlebih dahulu dan dihafalkan semuanya, maka kita dapat mengetahui isi pidato tersebut dengan melihat dari naskah pidato yang sudah disiapkan. Hal-hal yang harus diperhatikan mengenai isi pidato di antaranya berupa: tema yang dipilih, susunan kalimat, penyampaian pendapat dan sebagainya. Tema yang dipilih dapat ditentukan dengan bebas menyesuaikan dengan orator itu sendiri atau menyesuaikan kondisi tertentu, sedangkan susunan kalimat adalah tata bahasa yang perlu diperhatikan baik dan benarnya. Namun mengenai penyampaian pendapat, caranya bisa bermacam-macam bentuknya dan bisa juga sesuai dengan karakter orator

sendiri, salah satu caranya dapat menggunakan gaya bahasa sebagai cara yang dipilih dalam menyampaikan pendapat.

Gaya bahasa merupakan bagian yang tidak bisa dilepas dari bagaimana seseorang berkomunikasi atau berbahasa. Hal ini karena seseorang akan menonjolkan bagian atau hal penting yang diungkapkan sehingga perlunya kekayaan bahasanya berupa kosakata yang menarik dan cara yang variatif dengan tujuannya yaitu dapat tersampaikan. Menurut Keraf (2010:113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa). Baik itu gaya bahasa sopan, biasa, sederhana, berlebihan dan sebagainya, maka karakter penyampaian akan menjadi salah satu hal yang diingat sehingga pembaca atau pendengar mengerti secara baik isi dari apa yang disampaikan. Selanjutnya, Keraf (1988:113) menjelaskan gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*, dalam kata Latin merupakan semacam alat untuk menulis indah, lalu *style* berubah menjadi suatu kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Gaya bahasa yang merupakan bagian retorika dalam linguistik, dapat dikatakan cara manusia menggambarkan teknik pemakaian bahasa sebagai seni, sehingga hal yang perlu diketahui adalah pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa yang baik. Gaya bahasa memunculkan bagaimana ciri khas seseorang dalam berbahasa, kekhasan yang dimaksudkan adalah dengan

munculnya beragam penggunaan bentuk gaya bahasa. Dalam buku pengajaran gaya bahasa yang ditulis oleh Tarigan (1990:5), dijelaskan bahwa pemilihan kosakata dengan gaya bahasa mempunyai hubungan erat, kian kaya kosakata seseorang kian beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Maka peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya.

Selaras dengan penjabaran apa saja yang perlu diperhatikan dari teori DeVito mengenai teknik pidato yang memperhatikan aliterasi, hiperbola, pertanyaan retorik, metafora, metonimia, personifikasi, dan simile, Keraf menyebutnya dengan istilah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna berupa gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (2010:129) gaya bahasa retorik merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Retorika sendiri adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan kepada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik.

Teknik pidato yang menyebutkan aliterasi, hiperbol (hiperbola), dan pertanyaan retorik masuk kepada gaya bahasa retorik. Sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh yang memberi kesan indah atau kias pada kata yang digunakan. Simile, metafora, metonimia, dan personifikasi merupakan bagian dari gaya bahasa kiasan. Teknik pidato yang memperhatikan ketujuh gaya bahasa tersebut dapat dilihat pada teks naskah pidato dari pemenang lomba yang sudah dilaksanakan. Pidato yang dilombakan berjenis pidato *memoriter* (menghafal), dengan begitu sebelum peserta tampil dalam perlombaan pidato, seluruh peserta disyaratkan untuk

membuat naskah pidato sendiri dan tampil sesuai dengan naskah yang sudah dikumpulkan, maka tiap peserta pun tak luput dalam segi persiapan pidato berupa naskah pidato dalam pemilihan kata serta kalimat dalam menyampaikan isi dan gagasannya sebelum akhirnya tampil berlomba di depan publik sebagai orator (penyampai pidato). Dengan naskah pidato juga orator telah melakukan persiapan secara mendalam, tahu apa yang akan disampaikan dan telah mematangkan susunan. Secara umum, naskah pidato yang memenangkan lomba pun dapat menjadi contoh dan referensi akan bagaimana pidato yang baik.

The Japan Foundation sebagai salah satu institusi independen yang didukung pemerintah Jepang yang bertujuan memberikan kontribusi pada kegiatan pertukaran kebudayaan Jepang dan dunia termasuk Indonesia, yang tiap tahunnya *The Japan Foundation* mengadakan lomba pidato bahasa Jepang untuk mahasiswa dan umum yang merupakan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Tujuan diadakannya lomba tersebut adalah untuk mengasah kemampuan atau keterampilan berbicara berbahasa Jepang, berbicara di depan publik (*public speaking*), dan mengembangkan kepribadian melalui pidato atau *supiichi* (スピーチ). Lomba yang sudah dilaksanakan secara nasional yang ke-48 ini dapat mengedukasi dan bermanfaat dalam memperkaya khazanah atau wawasan dalam berbahasa Jepang melalui berbicara dan dapat menambah wawasan dari isi dan pesan yang disampaikan dalam pidato yang tampil dalam perlombaan.

Salah satu contoh yang dapat diambil yaitu lomba pidato bahasa Jepang bagi mahasiswa dan umum tingkat nasional ke-46 tahun 2017, yang dimenangkan oleh Albert yang merupakan alumni Universitas Bina Nusantara Jakarta dengan pidatonya yang berjudul 地上の最強の力 yang artinya “Kekuatan yang Paling Hebat”. Ditemukan dua gaya bahasa pada salah satu kutipan teks naskah pidato yang digunakan oleh pemenang juara pertama tingkat nasional yang dilaksanakan pada 22 Juli 2017 ini, sebagai berikut :

- (1) 主人公が地上最強のチャンプです。
Tokoh utamanya merupakan juara yang paling hebat di bumi.

Pada kalimat (1) di atas (主人公が地上最強のチャンプです。) mengandung gaya bahasa retorik berupa hiperbola. Menurut Keraf (2010:135) hiperbola adalah gaya bahasa retorik atau semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. 主人公 yang artinya peran utama atau tokoh utama yang merupakan inti dari sebuah cerita. kata 地上 dalam Matsuura (2014:104) yang artinya di bumi, atau yang dimaksud dengan daratan atas tanah, merupakan tempat orang-orang atau manusia melaksanakan kehidupan. Lalu チャンプ dari serapan bahasa Inggris *champ* yang artinya juara atau pemenang terakhir dalam perlombaan atau pertandingan yang berarti sudah “hebat” dalam artian mengalahkan saingan ditambah kata sifat “terhebat”

“terkuat” dari kata 最強 dan diberi keterangan “di bumi”, hal ini menunjukkan ukuran juara yang dimaksud sangat melebih-lebihkan.

Pada kalimat (1) juga kutipan (主人公が地上最強のチャンプです。) mengandung gaya bahasa kiasan yaitu metafora. Menurut Keraf (2010:139), metafora adalah gaya bahasa kiasan atau analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Dalam kalimat (1) tersampaikan bahwa 主人公 tokoh utama yang merupakan peran yang selalu disorot baik dalam cerita atau film dalam hal ini yang disampaikan berupa tokoh *game* disamakan dengan juara yang paling hebat atau kuat dalam kata チャンプ yang memiliki arti juara atau gelar menang yang apabila mencapai gelar tersebut harus melalui sebuah kompetisi atau perlombaan yang berisi persaingan. Hal ini dapat dilihat dari penggalan (主人公が地上最強のチャンプ) yang dua halnya berupa 主人公 dan チャンプ. Sehingga dengan begitu dari dua hal yang disamakan tersebut termasuk pada gaya bahasa metafora.

Seseorang yang menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran dengan kemampuannya dalam penggunaan bahasa atau pemilihan kosakata dengan menggunakan gaya bahasa, dapat memperkaya cara seseorang dalam menyampaikan pesan sehingga menjadi lebih variatif atau beragam bagi audien atau penonton atau pendengar pidato. Penyampaian pendapat dalam pidato, yang memiliki macam-macam bentuknya dan dapat disesuaikan

dengan karakter orator sendiri, salah satu caranya dapat menggunakan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang tertulis pada naskah pidato bahasa Jepang yang dilaksanakan pada kompetisi lomba pidato bahasa Jepang tingkat nasional yang diadakan *The Japan Foundation* pada pemenang juara satu dan dua, dapat ditelik apa saja gaya bahasa yang tertulis di dalamnya. Tujuan lomba pidato tersebut dilaksanakan yang di antaranya mengasah kemampuan bahasa atau keterampilan berbicara berbahasa Jepang, berbicara di depan publik (*public speaking*), dan mengembangkan kepribadian melalui pidato, memiliki hubungan yang berkaitan sesuai dengan pernyataan Keraf (2010:113) bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian peneliti (pemakai bahasa). Jiwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan berbahasa dan kepribadian dapat dikatakan bagaimana orator menyampaikan pidato sesuai penelitian pidato atau pada naskah pidato.

Melalui contoh dari kutipan teks pidato juara satu lomba pidato bahasa Jepang tingkat nasional yang diadakan *The Japan Foundation* pada tahun 2017 tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa baik gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dapat ditemukan dalam naskah pidato dan dapat menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian teks pidato. Hal ini untuk memberikan cara yang baik dan beragam dalam menyampaikan isi atau maksud dan pendapat seseorang dengan berbicara di depan publik melalui pidato.

Dengan begitu teks naskah pidato para pemenang lomba pidato bahasa Jepang tingkat nasional yang diadakan *The Japan Foundation* pada tahun 2018 dan 2019 bila diidentifikasi lebih dalam dapat diketahui mengenai gaya bahasa yang terkandung di dalamnya dan bagaimana penelitian gaya bahasa yang terdapat pada teks naskah tersebut. Bahkan jika dikaji lebih lanjut, pemakaian gaya bahasa tertentu dapat menjadi rujukan atau petunjuk dalam memahami mengenai cara menyampaikan pendapat yang menarik serta memahami pesan dan maksud utama yang sebenarnya disampaikan.

B. Fokus & Subfokus

1. Fokus

Fokus penelitian ini adalah gaya bahasa naskah pidato bahasa Jepang para pemenang Lomba Pidato Bahasa Jepang bagi Mahasiswa dan Umum Tingkat Nasional *The Japan Foundation* juara satu dan dua yang dilaksanakan pada tahun 2018-2019.

2. Subfokus

Subfokus penelitian ini adalah analisis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada naskah pidato bahasa Jepang juara satu dan dua Lomba Pidato Bahasa Jepang bagi Mahasiswa dan Umum Tingkat Nasional *The Japan Foundation* pada tahun 2018-2019 yang berdasar pada:

1. Gaya bahasa retorik di antaranya aliterasi, hiperbola, dan pertanyaan retorik.

2. Gaya bahasa kiasan di antaranya simile, metafora, metonimia, dan personifikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus & subfokus masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gaya bahasa retorik dari aliterasi, hiperbola, dan pertanyaan retorik yang terdapat pada teks naskah pidato bahasa Jepang juara satu dan dua Lomba Pidato Bahasa Jepang bagi Mahasiswa dan Umum Tingkat Nasional *The Japan Foundation* pada tahun 2018-2019?
2. Bagaimana gaya bahasa kiasan dari simile, metafora, metonimia, dan personifikasi yang terdapat pada teks naskah pidato bahasa Jepang juara satu dan dua Lomba Pidato Bahasa Jepang bagi Mahasiswa dan Umum Tingkat Nasional *The Japan Foundation* pada tahun 2018-2019?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa pada teks naskah pidato, namun selain itu manfaat penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pembaharuan dan pengembangan pengetahuan ilmu bahasa di bidang linguistik mengenai gaya bahasa pidato khususnya pada teks naskah pidato.
- b. Memperkuat teori pada penelitian sebelumnya mengenai gaya bahasa yang terdapat pada pidato.
- c. Sebagai pijakan dan rujukan pada penelitian mendatang khususnya penelitian mengenai gaya bahasa pidato.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini. Berikut beberapa manfaat praktis, di antaranya:

a. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman, memperkaya pengetahuan, dan menjadi rujukan atau solusi mengenai penerapan gaya bahasa pada pidato yang terdapat pada teks naskah pidato para Lomba Pidato Bahasa Jepang bagi Mahasiswa dan Umum Tingkat Nasional *The Japan Foundation* pada tahun 2018-2019 kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Jakarta.

b. Bagi Pelajar

1. Memberikan manfaat bagi para mahasiswa mengenai pentingnya gaya bahasa pada penelitian naskah pidato sebagai teks naskah pidato yang baik.
2. Menambah motivasi bagi mahasiswa dengan melatih dan mengaplikasikan gaya bahasa pada teks naskah pidato bahasa

Jepang khususnya untuk mengikuti kompetisi lomba pidato bahasa Jepang di berbagai instansi dan lembaga yang mengadakan.

3. Menambah pengetahuan akan perlunya gaya bahasa dalam pidato dengan tujuan meningkatkan kekayaan kosakata melalui pidato.

c. Bagi Pengajar

1. Dapat dijadikan referensi kuliah *kaiwa* 5 bahwa terutama mengenai *supiichi*.
2. Pengajar dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan dalam mengajarkan, memberikan input mengenai gaya bahasa, dan kemudian membimbing mahasiswa melatih penelitian gaya bahasa pada teks naskah pidato sesuai dengan yang diminati mahasiswa.

d. Bagi Umum

Memberikan wawasan kepada pembaca secara umum bahwa perlunya memerhatikan gaya bahasa berupa: aliterasi, hiperbola, pertanyaan retorik, simile, metafora, metonimia, dan personifikasi dalam penelitian teks naskah pidato.